

**SEKOLAH DASAR (SD) AGNES YAYASAN PRAYOGA PADANG
(1972-2009)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH:

MARIA FRANSISCA LAURA

2006 / 79467

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Sekolah Dasar (SD) Agnes Yayasan Prayoga Padang (1972-2009).

Nama : Maria Fransisca Laura

NIM : 79467

Jurusan : Pendidikan Sejarah

Fakultas: Ilmu-ilmu Sosial

Padang, 14 Februari 2011

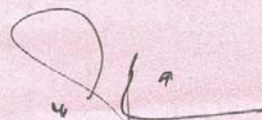
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Zul Asri, M. Hum
NIP.196006031986021001

Pembimbing II



Drs. Wahidul Basri, M.Pd
NIP.195905221986021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP.196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

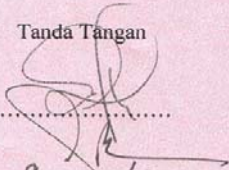

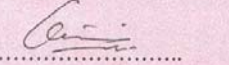


**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

**Sekolah Dasar (SD) Agnes Yayasan Prayoga Padang
(1972-2009)**

Nama : Maria Fransisca Laura
BP/NIM : 2006/ 79467
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 2011

Tim Penguji

| | Nama | Tanda Tangan |
|------------|---------------------------------|--|
| Ketua | : Drs. Zul Asri, M.Hum |  |
| Sekretaris | : Drs. Wahidul Basri, M.Pd |  |
| Anggota | : Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum |  |
| Anggota | : Drs. Etmi Hardi, M.Hum |  |
| Anggota | : Ofianto, S.Pd, M.Pd |  |











MY DEAR

I WILL ALWAYS LOVE YOU





ABSTRAK

Maria Fransisca Laura: Sekolah Dasar (SD) Agnes Yayasan Prayoga Padang (192-2009), Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2011.

Skripsi ini merupakan kajian sejarah lembaga pendidikan, dengan melihat komponen-komponen pendidikan yang membangun suatu sekolah. Penelitian ini lebih menfokuskan tentang: Bagaimana perkembangan Sekolah Dasar Agnes Yayasan Prayoga Padang, dari tahun 1972- 2009. Yang nantinya dalam melihat perkembangan ini, penelitian ini lebih menfokuskan tentang perkembangan Sekolah Dasar (SD) Agnes Yayasan Prayoga Padang dilihat dari guru, siswa, kurikulum serta sarana dan prasarana dari tahun 1972-2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Sekolah Dasar (SD) Agnes Yayasan Prayoga Padang (1972-2009). Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri empat tahap. Tahap pertama heuristik, yaitu mengumpulkan data, baik data primer maupun sekunder. Data primer berupa dokumen-dokumen berkaitan dengan SD Agnes Yayasan Prayoga Padang dan sumber lisan yang berasal dari hasil wawancara terhadap informan dengan menyiapkan pertanyaan yang dirancang sebelumnya. Tahap kedua kritik sumber, yaitu pengujian dan seleksi terhadap data yang dikumpulkan untuk melihat tingkat keaslian atau autentitas data yang dilakukan melalui kritik eksternal dan menguji informan yang terdapat dalam kritik internal. Tahap ketiga analisis dan interpretasi data, yaitu mengklasifikasikan dan mengurutkan serta merangkai data yang dikritik agar dapat direkonstruksi dalam bentuk cerita. Tahap keempat historiografi yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 1972 sampai tahun 1993: banyak guru mengajar di sekolah ini tidak memiliki ijazah Sarjana muda, Bukan dari pendidikan guru (FKIP-IKIP), dan masih ada guru yang memiliki ijazah SLTA. Guru yang mengajar di sekolah ini kebanyakan tamatan dari SPG Xaverius. Pada tahun 2002-2009, pihak yayasan telah menetapkan peraturan baru bahwa untuk menjadi seorang guru harus memiliki ijazah Sarjana (SI). Dari tahun 1972- 2009, guru yang diutamakan di sekolah ini adalah guru yang beragama Katolik. Jumlah siswa dari tahun 1972 sampai 2009, siswa katolik lebih banyak di sekolah ini, disusul dengan Islam, Protestan, Budha, Hindu. Profil peserta didik (siswa/siswi) dari tahun 1972 sampai 2009, secara umum menunjukkan kualitas baik, dengan beragamnya prestasi yang diperoleh. Pemanfaatan dan pengelolaan sarana dan prasarana di SD Agnes sudah baik dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Sekolah telah mengembangkan proses pembelajaran di setiap tahap berdasarkan standar ideal. Arah pengembangan kurikulum SD Agnes sudah mencerminkan upaya pengembangan potensi (pengetahuan dan keterampilan) peserta didik dalam berbagai aspek. Pengembangan pembelajaran, termasuk di dalamnya pengembangan strategi dan bahan pembelajaran sudah diupayakan oleh guru dan sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan perlindungan dan kedamaian hati kepada penulis atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Sekolah Dasar (SD) Agnes Yayasan Prayoga Padang (1972-2009)*”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah melakukan serangkaian penelitian. Baik dalam hal penulisan maupun dalam rangka penelitian lapangan, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan, terutama bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, dan Drs. Wahidul Basri, M.Pd, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada tempatnyalah penulis mengucapkan rasa terima kasih, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah dan karunia Nya untuk setiap amal dan kebaikan yang tulus untuk jerih payah ke dua beliau tersebut.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna, maka dari itu penulis sangat mengharapkan sumbangan pikiran dan saran-saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi tercapainya hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berkat perhatian, bimbingan, pengarahan dan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak universitas, maupun pihak Yayasan Prayoga dalam penyelesaian skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan kesempatan dalam memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Wahidul Basri, M.Pd selaku Pembimbing II, yang penuh perhatian dengan cinta serta kasih sayang, membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan di bangku perkuliahan, beserta semua staf karyawan dan karyawan Jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kantor Administrator Yayasan Prayoga Padang yang telah membantu penulis dalam pencarian data selama penelitian. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu guru SD Agnes Yayasan Prayoga Padang, yang telah meluangkan waktunya dalam melakukan penelitian
6. Orang tua wali murid serta Alumni Yayasan Prayoga Padang yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian.
7. Yang tercinta Orang Tua, dengan penuh kasih sayang telah bersabar menguatkan hati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, memberikan bantuan baik moril maupun materil, serta doa yang diberikan selama ini.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil sekali lagi penulis ucapkan terima kasih, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah dan karunia Nya untuk setiap amal dan kebaikan yang tulus kita amalkan

Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini sebagai suatu karya ilmiah dapat bermanfaat bagi kita semua, atas segala perhatian dan segenap dukungan yang ada penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, 7 Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|----|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | v |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| 1. Study Relevan..... | 6 |
| 2. Kerangka Konseptua..... | 8 |
| E. Metode Penelitian | 20 |

BAB II YAYASAN PRAYOGA PADANG

| | |
|--|----|
| A. Sejarah Ringkas Yayasan Prayoga Padang..... | 22 |
| B. Sejarah Ringkas SD Agnes | 28 |

BAB III PERKEMBANGAN SEKOLAH DASAR (SD) AGNES YAYASAN PRAYOGA PADANG (1972-2009).

| | |
|--------------------------|----|
| A. Guru | 34 |
| B. Siswa | 47 |
| C. Kurikulum..... | 54 |
| D. Sarana Prasarana..... | 61 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|-----------------|----|
| Kesimpulan..... | 64 |
|-----------------|----|

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada awal kemerdekaan para pendiri bangsa sudah memikirkan arti pentingnya bangsa yang cerdas. Sebuah bangsa yang cerdas tidak lain sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Karena itu pemerintah pada awal kemerdekaan mulai melaksanakan pembangunan pendidikan.

Dalam usaha pembangunan dewasa ini pemerintah terus menerus giat melaksanakan pembangunan yang menyangkut berbagai bidang, termasuk pembangunan dalam bidang pendidikan. Dari arah manapun pembangunan dan pembaharuan yang diadakan, sektor pendidikan memegang peranan penting, karena pendidikan adalah salah satu faktor penunjang pembangunan. Maksud utama dari pembangunan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan yang ada.

Pemerintah tidak mungkin mampu memenuhi semua tuntutan pendidikan, karena beberapa faktor antara lain: luasnya wilayah, laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat sejak zaman kemerdekaan dan masyarakat yang berbeda corak ragamnya.¹ Pemerintah menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu dapatlah kita pahami peranan yang mungkin dijalankan swasta dalam membantu pemerintah dalam usaha pendidikan tersebut.

¹ Dodi, Setia Adi. 1982. *Pendidikan dan Kependudukan*. Jakarta: PT.Persada. Hal.60

Sekolah swasta adalah sekolah yang berdiri sendiri tanpa bantuan Pemerintah. Sekolah swasta yang mendapat bantuan atau subsidi dari pemerintah disebut sekolah bersubsidi. Pemberian bantuan atau subsidi tersebut dapat berupa bantuan tenaga pengajar atau dapat pula berupa bantuan perlengkapan. Sekolah swasta ini ada yang bernaung di bawah suatu yayasan dan ada pula yang bernaung di bawah suatu misi agama.²

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien bagi masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah merupakan tempat terbaik untuk membina anak dalam menghadapi masa depannya, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi.³

Di antara sekolah-sekolah swasta di Sumatera Barat, khususnya Kota Padang adalah sekolah di bawah naungan Yayasan Prayoga Padang menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini. Yayasan Prayoga didirikan pada tanggal 26 Maret 1962 atas prakarsa Pastor Herdert Voogdt, Petrus Purnomo Sipur, Suster Rengsi Tambunan, Suster Odorika Manalu dan Ghan Kheng Soen. Sekolah-sekolah (katolik) yang berada di bawah naungan Yayasan Prayoga Padang mencakup **3 TK** yaitu: TK Mariana, Yos Sudarso, Tirtonadi. **6 SD** yaitu SD Agnes, Teresia, RK I Andreas, RK II Fransiskus, Yos Sudarso, Tirtonadi, Setia. **3**

² Redja Mudyahardjo. 2008. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hal.95

³ Hasbullah. 1996. *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 48

SMP yaitu: SMP Maria, Frater, dan Yos Sudarso. **2 SMA** yaitu: SMA Don Bosco dan Xaverius. **2 Perguruan Tinggi** yaitu: AKFAR Prayoga dan STBA Prayoga. Karena cakupan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Prayoga begitu luas, maka penulis mengkaji penelitian terfokus pada satu sekolah, yaitu “Sekolah Dasar (SD) Agnes.

Bila meneliti dan mempelajari Sejarah perkembangan Pendidikan di Sumatera Barat, Sekolah Dasar sudah sejak lama berdiri dengan mengeluarkan siswa yang mampu baca, tulis dan berhitung bahkan memiliki keterampilan dasar untuk menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Salah satu Sekolah Dasar tersebut adalah SD Agnes. SD Agnes berdiri 1 Mai 1900 didirikan oleh kongregasi Suster SCMM (Congregatio Soroum Caritatis a Nostra Domina Matre Misericordiae). Sekolah-sekolah yang diasuh suster semakin digemari oleh masyarakat dan diakui oleh pemerintah. Jumlah murid SD yang berkembang begitu cepat mendesak suster SCMM untuk memikirkan bina lanjut setelah SD, maka di persiapkanlah gedung MULO (November 1921) yang sekarang kita kenal dengan nama SLTP Maria.⁴

Ketika Jepang menduduki tanah air tercinta, segala hak milik kebebasan dirampas, sekolah-sekolah suster ditutup, bahkan semua suster asing (Eropa) digiring ketempat pengasingan (Internir). Pada tanggal 15 Agustus dalam Perang Dunia II itu Jepang kalah. Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, para pastor dan suster Belanda diperbolehkan kembali membuka sekolah katolik. Kegiatan dalam bidang Pendidikan berangsur-angsur pulih kembali. Pada tahun 1946 berdiri Sekolah

⁴ Napak Tilas Seabad SCMM. 2000. *Kenangan Seabad SD Agnes 100 thn Menyongsong Milenium Ketiga*

Rakyat St. Agnes. Kemudian bulan September 1966 istilah Sekolah Rakyat diganti dengan Sekolah Dasar.

Setelah sekian lama dikelola oleh Yayasan Belas Kasihan, oleh Suster SCMM yang menjadi peletak dasar SD Agnes dan membinanya berpuluh-puluh tahun, sampai akhirnya pembinaan diserahkan kepada Yayasan Prayoga Padang pada tahun 1972. SD Agnes sekarang sudah berusia Satu Abad sepuluh tahun (110 tahun). Usia seratus sepuluh tahun bukanlah usia yang singkat bagi suatu kehidupan apalagi sekolah yang diurus oleh swasta. SD Agnes sekalipun telah berganti Yayasan dan berganti pimpinan (Kepala Sekolah) namun SD Agnes sampai saat ini tetap eksis membina pendidikan dan pengajaran. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang menamatkan pendidikan di SD ini. (Lihat Statistik jumlah Siswa SD Agnes 1972-2009). Bukan hanya sekedar menamatkan tetapi juga banyak siswa yang berprestasi, baik prestasi perorangan di tingkat daerah maupun tingkat Nasional, (Lihat lampiran prestasi SD Agnes 1972-2009).

Menghadapi perubahan sosial yang semakin cepat, berbagai upaya perbaikan mutu pendidikan kearah yang lebih baik terus dilaksanakan oleh semua elemen pendidikan di sekolah. Pentingnya pendidikan dalam pembangunan bangsa telah mendorong sekolah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tinggi rendahnya mutu pendidikan tidak terlepas dari komponen yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri, seperti guru, siswa, kurikulum serta sarana dan prasarana. Jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, perubahan kurikulum merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi kemampuan siswa, bakat, minat dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah guru, kurikulum, sarana dan prasarana. Dari hasil dokumen penelitian yang dilakukan penulis di SD Agnes pada bulan April 2009, penulis mengamati banyak prestasi yang diraih oleh sekolah pada tahun 1972 sampai 2009. Keberhasilan yang ada di sekolah Agnes, disebabkan oleh komponen pendidikan yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti guru, siswa, kurikulum serta sarana dan prasarana. Oleh karena itu, penulis beri judul penulisan Skripsi ini “*SEKOLAH DASAR (SD) AGNES YAYASAN PRAYOGA PADANG (1972 – 2009)*”

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Kajian Ilmu sejarah memiliki ciri khas dalam penulisannya yaitu adanya pembatasan skop ruang (spatial) dan batasan waktu (temporal). Adapun skop spatial dalam penelitian ini adalah SD Agnes Yayasan Prayoga Padang. Sebagai batasan waktu awal dalam penelitian ini adalah tahun 1972, karena pada tahun 1972 Yayasan Belas Kasihan (SCMM) menyerahkan pengelolaan SD Agnes (bersama dengan SMP Maria, SD Teresia dan TK Mariana) kepada Yayasan Prayoga Padang. Sedangkan batasan akhirnya adalah tahun 2009, karena pada tanggal 30 September 2009 terjadi Gempa di Kota Padang dengan kekuatan 7,9 SR.pkl.17.16, yang mengakibatkan terganggunya kenyamanan Proses Belajar-Mengajar.

Untuk lebih terfokusnya permasalahan dalam penelitian ini, penulis membatasi beberapa komponen yang terlibat dalam sistem pendidikan dilihat dari guru, siswa, kurikulum serta sarana dan prasarana. Maka dirumuskan

masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana perkembangan Sekolah Dasar (SD) Agnes Yayasan Prayoga Padang dari tahun 1972 sampai tahun 2009, dilihat dari guru, siswa, kurikulum serta sarana prasarana.

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk Mengetahui perkembangan Sekolah Dasar (SD) Agnes Yayasan Prayoga Padang dari tahun 1972 sampai 2009, dilihat dari guru, siswa, kurikulum serta sarana prasarana.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan, yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang mengkaji tentang sejarah lembaga atau yayasan Pendidikan Swasta di Kota Padang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap lembaga-lembaga pendidikan umumnya, khususnya pendidikan swasta di Kota Padang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Penelitian tentang lembaga pendidikan dilakukan oleh mahasiswa Aziza Arif menulis tentang SMK, dengan judul “SMK Pembina Bangsa Profil Sebuah Sekolah Swasta di Bukittinggi (1979-2000)”. Dari penelitian ini dia menemukan bahwa SMK Pembina Bangsa dalam perkembangannya cukup mengalami kemajuan walaupun dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Namun karena terbatasnya jumlah sekolah kejuruan yang tersedia, kemudian besarnya minat masyarakat memasuki sekolah kejuruan dan semakin lengkapnya sarana dan prasarana serta adanya dukungan masyarakat membuat sekolah ini mengalami

kemajuan.⁵ Tulisan Sutan Nurman tentang Diniyah Puteri Padang Panjang dalam tiga zaman (1981). Sutan Nurman membahas tentang berdirinya Diniyah Puteri Padang Panjang dan perkembangan Diniyah Puteri Padang Panjang ditinjau dari pengelolaan program pendidikan, murid, guru, sarana dan prasarana pendidikan dan kurikulum.⁶

Selanjutnya Zelmi dalam skripsinya yang berjudul “Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. DR. Hamka di kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”, menyimpulkan bahwa semenjak berdirinya pada tahun 1991, PMT Prof. DR. Hamka terus mengalami perkembangan baik dari segi kurikulum, guru, siswa, sarana dan prasarana serta pengelolaan Pesantren. Perkembangan PMT disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : faktor internal, adanya keterpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren ditambah dengan kurikulum ekstra kurikuler dari mata pelajaran inti yang diperoleh selama belajar di sekolah. Faktor eksternalnya, adanya bantuan dari Depdiknas dalam pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar.⁷

2. Kerangka Konseptual.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga. Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak

⁵ Aziza Arif. 2002. *SMK Pembina Bangsa Profil Sebuah Sekolah Swasta di Bukittinggi (1979-2000)*. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

⁶ Sutan Nurman. 1982. *Diniyah Puteri Padang Panjang Dalam Tiga Zaman*, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

⁷ Zelmi. 2003. *Pesantren Modern Terpadu, (PMT) Prof. DR.Hamka di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman*. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

untuk menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, sekolah bertugas mendidik, mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati kendatipun demikian banyak orang tua (dengan berbagai alasan) menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya ke sekolah. Dari pernyataan tersebut, sifat-sifat pendidikan sekolah adalah sebagai berikut: 1) tumbuh sesudah keluarga, 2) lembaga pendidikan formal, 3) lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati.⁸

Selanjutnya Hasbullah juga mengemukakan cirri-ciri khusus sekolah sebagai berikut:

- a. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hirarki.
- b. Usia siswa (anak didik) di suatu jenjang relatif homogen
- c. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan
- d. Isi pendidikan (materi) lebih banyak bersifat akademis dan umum
- e. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.⁹

Sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah tidak boleh diartikan sekedar sebuah gedung, tempat mempelajari sejumlah materi pengetahuan. Sekolah

⁸ Hasbullah. 1996. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 45

⁹ Hasbullah Op-cit hal. 48

sebagai institusi peranannya jauh lebih luas dari pada hanya sekedar tempat belajar. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.¹⁰ Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan dilembaga pendidikan formal (sekolah) dan informal.¹¹

Kata sekolah berasal dari bahasa latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak ditengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran diatas. Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi: merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.¹²

¹⁰ Zahara Idris. 1991. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. Hal.40

¹¹ Abdullah Rajak Husain. 1995. *Penyelenggaraan Pendidikan Nasional*. Solo:Aneka. Hal.36

¹² Aziza Arif. 2000. *Sekolah Menengah Kejuruan Pembina Bangsa Profil Sebuah Sekolah di Bukittinggi (1979-2000)*. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Sekolah ditinjau dari segi yang mengusahakannya ada dua yaitu: sekolah negeri dan sekolah swasta

1. Sekolah Negeri: yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaan tenaga pengajar. Penyelenggaraan pendidikan oleh Pemerintah ini ditetapkan dalam pasal 31 UUD 1945 yang pengaturan penyelenggaraannya diatur menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Instansi penyelenggara pada umumnya adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk sekolah-sekolah umum, dan Departemen Agama untuk sekolah yang berciri khas agama Islam.
2. Sekolah Swasta: yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah yaitu badan-badan swasta. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam UU. No 20 tahun 2003 pasal 54 ayat 1 menyatakan “peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi, profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

Menurut statusnya Sekolah Dasar Agnes merupakan sekolah Swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Prayoga Padang sebagai badan hukum penyelenggara pendidikan.

Masyarakat merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Masyarakat juga mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional berupa ikut

membantu menyelenggarakan pendidikan salah satunya dengan membuka lembaga pendidikan swasta.¹³

Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar pembangunan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. pendidikan dasar juga berfungsi untuk mempersiapkan pelajar mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.¹⁴

Fungsi sekolah dasar sebagai:

1. Lembaga pendidikan pertama, yang meletakkan dasar bagi pembinaan warga Negara sebagai manusia sosialis Indonesia berjiwa pancasila.
2. Peletak dasar bagi pembangunan kehidupan bangsa, dengan menjadikan Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan yang lengkap, fungsional dan ilmiah.

¹³ Fuad Ihsan. 1995. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal.22

¹⁴ Redja Mudyahardjo. 2008. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hal.361.

3. Lembaga pendidikan yang memberi dasar-dasar pengetahuan dan kecakapan, dan memberi kesempatan bagi anak tamatan Sekolah Dasar untuk melanjutkan pelajarannya ke sekolah yang lebih tinggi.¹⁵

Pembangunan pendidikan adalah pembangunan manusia seutuhnya. Hal ini mengandung arti bahwa Pembangunan pendidikan adalah pembangunan keseluruhan kemampuan individu yang menjadi sumber dayanya. Dengan demikian pembangunan pendidikan adalah pembangunan sumber daya manusia (human resources) secara optimal yang bermanfaat bagi kepentingan individu dan menunjang pembangunan sector-sektor kehidupan lainnya.

Pembangunan pendidikan berpusat pada pembangunan operasional dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, yang ditunjang oleh pembangunan transformasi pengelolaan di tingkat pusat, wilayah dan sekolah yang membangun komponen komponen pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang perlu dipenuhi agar lembaga tersebut dapat berjalan dengan baik, diantaranya:

1. Guru.

Keberhasilan dalam pendidikan sangat ditentukan oleh guru, dan guru dituntut mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, juga mampu membentuk kepribadian siswa. Guru merupakan faktor penentu dalam proses interaksi belajar mengajar. Menurut Sonlay (1995:6) bahwa:

“Guru adalah seorang tenaga pengajar/tenaga pendidik, disamping dia memberikan materi pelajaran kepada peserta didik, juga dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai kependidikan yang luhur kepada peserta

¹⁵ Ibid, Hal.407

didik, karena itu harus mempunyai disiplin yang tinggi dalam melaksanakan peranan tersebut, sehingga guru akan mempunyai moral, etika serta tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.”

Secara khusus guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Guru umumnya merujuk pendidik yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sementara secara umum: guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini pada jalur formal maupun informal, pendidikan dasar dan menengah. Dalam defenisi yang lebih luas adalah setiap orang yang mengajarkan sesuatu hal yang baru.¹⁶ Sikap guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1). Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa meliputi:
 - a. Membantu siswa dalam mengenal kelemahan dan kekurangannya.
 - b. Membantu menumbuhkan kepercayaan kepada diri siswa.
 - c. Membantu memperjelas pikiran dan perasaan siswa.
 - d. Membantu siswa agar mampu mengambil keputusan sesuai baginya.

- 2). Bersikap terbuka kepada siswa, meliputi:
 - a. Menunjukkan sikap terbuka kepada pendapat siswa.
 - b. Menunjukkan sikap lues di dalam maupun di luar kelas.
 - c. Menerima siswa sebagai mana adanya.
 - d. Menunjukkan sikap simpati dan sensitive kepada perasaan dan kesukaran siswa.
 - e. Menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar kepada siswa.

- 3). Menampilkan kegairahan dan keunggulan dalam kegiatan belajar mengajar dan dalam mata pelajaran yang diajarkan, meliputi:
 - a. Menunjukkan kegairahan dalam mengajar.
 - b. Merangsang minat siswa untuk belajar
 - c. Memberikan kesan kepada siswa bahwa dia menguasai apa yang diajarkan dan cara mengajarkannya.

- 4). Mengelola interaksi prilaku dalam kelas, meliputi:

¹⁶ [http:// id. wikipedia. Org/wiki/guru.](http://id.wikipedia.Org/wiki/guru)

- a. Mengembangkan hubungan antara pribadi yang sehat dan serasi.
- b. Mengembangkan tuntutan agar interaksi antara siswa dengan siswa, guru dan siswa terpelihara dengan baik
- c. Menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan.¹⁷

Guru adalah: orang yang senantiasa dengan gagasan, usaha, rasa dan utamanya mencurahkan segalanya kepada anak didik.¹⁸ Zahara Idris mengemukakan syarat-syarat menjadi guru meliputi aspek kepribadian dan akademis. Kepribadian ialah cara seseorang yang unik dan khas yang relatif bersifat tetap dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan guru sebagai pendidik dari aspek akademis hendaknya 1) mempunyai pengetahuan yang bulat dan up to date tentang ilmu yang akan diajarkan, 2) mempunyai dasar-dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia sesuai dengan tahap-tahap pembangunan, 3) mempunyai dasar pengetahuan untuk mengenal dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik, 4) mempunyai dasar-dasar pengetahuan tentang metode yang efisien dan efektif dalam penyampaian materi. Selanjutnya dalam Depdikbud, guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.¹⁹

Inti dari pendidikan adalah interaksi antara pendidik (guru) dengan peserta didik (murid) dalam mencapai tujuan-tujuan pendidik. Sebagai pendidik tugas guru pada dasarnya adalah mendidik, yaitu membantu anak didik mengembangkan pribadinya, memperluas pengetahuannya, dan melatih

¹⁷ Gafar, Mohammad Fakry dkk. 1983. *Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan Buku II*. Jakarta: Depdikbud.

¹⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: PT Gramedia Wisasarana Indonesia. Hal.52

¹⁹ Depdikbud. 1996. *Petunjuk Administrasi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Sarana Pendidikan. Hal.7

keterampilan dalam berbagai bidang. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik (efektif) ada sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, kemampuan yang dimiliki oleh guru ini sering juga disebut dengan kompetensi guru. Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.

Kompetensi guru ditemukan oleh Suhertian, menyebutkan enam (6) kompetensi guru yaitu:

- a. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar siswa.
- b. Membimbing siswa agar mereka dapat mengerti diri mereka sendiri.
- c. Mendorong siswa mengerti dan mewujudkan nilai-nilai budaya bangsa sendiri.
- d. Berpartisipasi secara efektif dalam segala kegiatan sekolah.
- e. Membantu memelihara hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- f. Bekerja atas dasar tingkat profesional.

Dari keenam kompetensi ini dapat dilihat bahwa, kompetensi pertama, kedua, ketiga, mengandung pengertian adanya kemampuan profesional guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, termasuk didalamnya kemampuan mengena dan memahami murid-murid dan membimbing murid-murid kearah pengembangan diri baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Sedangkan kompetensi keempat dan kelima mengandung pengertian kemampuan sosial guru. Departemen pendidikan dan kebudayaan, merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru, kemampuan tersebut adalah:

1. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuan.
2. Pengelolaan program belajar-mengajar.
3. Pengelolaan kelas.
4. Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
6. Pengelolaan interaksi belajar mengajar
7. Penilaian prestasi siswa.
8. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
9. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penilaian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.²⁰

Guru sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran diwajibkan untuk selalu berusaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran, guru harus berusaha memilih dan melaksanakan berbagai kegiatan yang menjurus pada peningkatan aktivitas belajar siswa.

Menurut Sardiman, peran seorang guru adalah:

“Peran guru sebagai motivator sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

2. Siswa

Siswa adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan yang manusiawi agar jadi individu yang memiliki kemampuan mandiri.²¹ Siswa adalah makhluk rasional dalam kekuasaan fakta dan keterampilan pokok yang siap siaga melakukan latihan-latihan intelektual

²⁰ Arni Muhammad, dkk. 2005. *Pofesi Kependidikan*. Padang. Hal.80

²¹ Suryo Subroto. 1992. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 29

atau berfikir.²² Anak didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan usaha orang lain untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat biasa, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi.²³

3. Sarana Pendidikan.

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan pendidik dalam usaha mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sarana pendidikan meliputi ruangan, peralatan untuk kegiatan belajar dan media pendidikan fungsinya untuk tempat terselenggaranya proses pendidikan.²⁴

Dewasa ini sangat dirasakan betapa pentingnya sarana pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan komunikasi kepada anak didik, dan sarana pendidikan dipandang dapat membantu atas keberhasilan kegiatan komunikasi tersebut.

4. Kurikulum

Secara umum kurikulum diartikan sebagai semua pengalaman belajar subjek didik di bawah bantuan sekolah. Sebuah sekolah bukan hanya sekedar gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-

²² Redja Mudyahardjo. 2008. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

²³ Ag. Soejono, Op.cit hal. 60

²⁴ Suryo Subroto. 1992. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 39

anak yang harus didewasakan dari seluruh aspek, baik intelektual maupun aspek kepribadiannya.

Menurut Depdiknas (2003:2), kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.²⁵

Kurikulum senantiasa harus diubah karena perubahan masyarakat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan kurikulum berjalan kontiniu kalau tidak mau ketinggalan zaman. John U. Michaelis dkk dalam Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa ada kurikulum yang direncanakan dan kurikulum yang tersembunyi.²⁶

Menurut Jhon U. Michalis yang dimaksud dengan kurikulum yang direncanakan adalah tujuan luas dan tujuan khusus tentang isi, kegiatan belajar, penggunaan media belajar, strategi mengajar, penilaian baik yang tertulis maupun yang dilaksanakan di kelas. Kurikulum yang tersembunyi mencakup pemberian pendidikan untuk bidang kognitif, afektif, psikomotor yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan.

Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Lebih lanjut dijelaskan lagi bahwa kurikulum bukan saja meliputi semua kegiatan yang direncanakan

²⁵ Depdiknas. 2002. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian mata pelajaran Sejarah Di SMA*. Jakarta. Hal.2

²⁶ Suharsimi Arikunto. 1988. *Dasar dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal.247

melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, selain kegiatan ekstra kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal atau ekstra kurikuler. Kurikulum formal meliputi tujuan pembelajaran umum dan spesifik, bahan pelajaran yang tersusun sistematis, strategi belajar mengajar, serta kegiatan-kegiatannya dan sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai.

Ada empat faktor yang menentukan kurikulum yang dikemukakan oleh Ralph Tyler yaitu:

1. Falsafah bangsa, masyarakat, sekolah dan guru-guru (aspek filosofis)
2. Harapan dan kebutuhan masyarakat (orang tua, kebudayaan, masyarakat, pemerintah, agama, ekonomi, dll (aspek sosialisasi)
3. Hakikat anak antara lain taraf perkembangan fisik, mental, psikologis, emosional, sosial serta cara anak belajar (aspek psikologi)
4. Hakikat pengetahuan atau disiplin ilmu (bahan pelajaran).

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok. Kurikulum Sekolah Dasar ditekankan pada pengembangan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, berhitung tetapi juga pada kemampuan untuk mengekspresikan dirinya dalam suatu bahasa yang member dirinya kemampuan berdialog dan memahami.²⁷

5. Pemimpin

Seorang pemimpin memegang peranan penting dalam sebuah sekolah karena terlibat langsung dengan segala komponen sekolah. Kepemimpinan yaitu suatu kemampuan untuk menggerakkan, membimbing, mengarahkan, memotivasi,

²⁷ Redja Mudyahardjo, Op cit, Hal. 521

memberikan inspirasi dan mengajak dengan sukarela orang lain dalam rangka mencapai tujuan.²⁸

Sebagai pemimpin, ia harus dapat menciptakan dan memelihara persatuan dalam kelompok. Pemimpin maupun yang dipimpin harus berusaha mencapai tujuan kelompok secara kerjasama. Dalam hal kepemimpinan pendidikan, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu; Natural leader dan formal leader. Jika pemimpin ini muncul karena pemimpin sudah membawa bakat kepemimpinan sejak lahir disebut Natural Leader, sedangkan apabila kepemimpinan itu muncul karena pengangkatan secara resmi oleh pihak atasan disebut formal leader. Pemimpin yang demikian dapat memiliki jiwa kepemimpinan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau.²⁹ Ada empat tahap dalam penelitian Sejarah. Keempat tahap tersebut adalah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama, heuristik, yaitu mengumpulkan informasi yang relevan, baik primer maupun sekunder, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh melalui studi kepustakaan mencari bahan-bahan atau sumber seperti buku-buku dan skripsi berkaitan dengan kajian yang dapat memberikan penjelasan tentang topik penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengunjungi berbagai perpustakaan dilingkungan perpustakaan Universitas Negeri Padang, Ruang Baca

²⁸ Flendyat Soetopo. 1982. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 279

²⁹ Taufik Abdullah. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: PT. Persada. Hal. 183

FIS, Ruang Baca Jurusan Sejarah, Perpustakaan Universitas Andalas Padang dan mengakses Internet. Data tertulis atau dokumen diperoleh dari Kantor Administrator Yayasan Prayoga Padang, Kantor Pengurus Yayasan Prayoga Padang, Kantor Tata Usaha SD Agnes, dan Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang. Sedangkan sumber lisan dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok yang dirancang sebelumnya, meliputi Pengurus, Administrator, Guru, Karyawan, Orang tua murid, serta alumni Yayasan Prayoga Padang. Pernyataan-pernyataan dari para informan merupakan suatu fakta akan dijadikan data dalam penelitian.

Tahap kedua yaitu kritik yang dilakukan terhadap sumber yang telah didapatkan melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah sumber-sumber yang telah didapatkan tadi benar-benar asli, sedangkan kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi yang telah didapatkan dari sumber-sumber tadi.

Tahap ketiga, adalah interpretasi, merupakan tahap pemahaman terhadap sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber tersebut layak dipakai atau tidak sebagai bahan sumber. Tahap keempat, merupakan tahap akhir yaitu historiografi, suatu tahap penyajian hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah.

BAB II

YAYASAN PRAYOGA PADANG

A. Sejarah Ringkas Yayasan Prayoga Padang.

Kehadiran sekolah-sekolah khatolik sejalan dengan kehadiran misionaris di Indonesia umumnya dan Kota Padang khususnya. Hal itu sesuai dengan fungsi gereja dalam pelayanan umat yaitu: pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial dan pelayanan keagamaan. Pelayanan sosial, pelayanan kesehatan dan pelayanan keagamaan tidaklah dibicarakan dalam Skripsi ini, karena tidak relevan dengan penulisan.

Pelayanan di bidang pendidikan merupakan karya cinta kasih yang sangat indah dan mulia, karena pengaruhnya amat besar dan menentukan dalam pembangunan. Dalam ajaran Kristen pendidikan merupakan tanggung jawab Gereja. Sekolah sebagai bagian dari tugas gereja, untuk itu gereja mendirikan sendiri sekolah-sekolah, Gereja memandang sekolah sebagai sarana istimewa untuk pembentukan manusia seutuhnya mengingat sekolah adalah pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu mengenai dunia, manusia dan sejarah.¹ Pelayanan pendidikan diberikan oleh gereja kepada umat karena dua hal, yaitu mendidik para Imam dan pembantu-pembantunya dengan nama seminari dan pendidikan kepada para awam (umat biasa) yang memberikan pendidikan atau pengajaran.

Pendidikan Katolik pertama kali dirintis oleh para misionaris Kapusin dan beberapa suster Kongregasi Kasih Yesus dan Maria (KYM) di Kota Bagansiapiapi

¹ Komisi Pendidikan Konfrensi Wali Gereja Indonesia Majelis Nasional Pendidikan Katolik.1992. *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*, Jakarta: PT Grasindo. Hal.16

pada tahun 1928. Mereka membuka sekolah bernama Hai Ching School (HCS) dengan jumlah murid 27 orang. Pada tahun yang sama, para misionaris dari Belanda ini merintis sekolah-sekolah di Selatpanjang berwujud sebuah Taman Kanak-Kanak.

Di Kota Padang kehadiran gereja tahun 1932 diikuti dengan pertumbuhan sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah yang didirikan gereja adalah:

“Sekolah bagi golongan Tionghoa yaitu yang disebut HCS (Hollandsch Chinesche School). Pada tahun 1927 para susteran membuka sekolah HCS dan disusul dengan pembukaan sekolah Mulo pada tahun 1935 oleh Frater-Frater pertama kongregasi (tarekat) Perawan Maria yang berbelas kasihan yang biasanya disebut Frater-Frater dari Tilburg (Negeri Belanda) tiba di Padang.²

Pada tahun 1942, ketika Jepang menduduki Indonesia, para pastor dan suster berkebangsaan Belanda diusir dan diasingkan, segala hak milik kebebasan dirampas, sehingga sekolah Katolik HCS di bagansiapiapi ditutup. Usaha untuk mengembangkan sekolah-sekolah Katolik terpaksa terhenti dalam waktu yang sangat lama, karena situasi politik di Indonesia pada waktu itu. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 sekolah-sekolah katolik di Kota Padang dan daerah lain dapat berkembang sesuai dengan perkembangan gereja.

Usaha ke arah pengembangan sekolah-sekolah terus dilakukan di Kota Padang dan di luar Kota Padang. Pada tahun 1953 didirikan TK di Pekanbaru. Yang merintis pembangunan sekolah-sekolah ini adalah para pastor Xaverian, yakni Pastor R. Danielli, S. X. dan Pastor Nardello, S. X. Awalnya, mereka mendirikan gedung gereja dan pastoran. Di dekat pastoran tersebut dibangunlah TK Santa Maria, sebagai cikal bakal sekolah-sekolah di Pekanbaru. Pada 1956 SD

² Padmaseputra BYS. 1974. *Pusat Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, Sejarah Gereja Khatolik*. Jakarta. Hal.112

Santa Maria dibangun, dilanjutkan dengan SMP Santa Maria pada tahun 1961 dan tahun 1972 SMA Santa Maria Pekan baru.

Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak terutama dari warga ABRI di Padang Panjang pada tahun 1958 didirikan pula TK Xaverius dan SD Xaverius. TK Pius Payakumbuh (1959), sekolah Rakyat Santa Maria (1959), oleh suster-suster dari kongregasi suster Kasih Jesus di Pekan Baru. Pada tahun 1950 didirikan dua sekolah rakyat di Bukittinggi, Sekolah Guru TK (SGTK St. Fransiskus) dan SMP Fransiskus Xaverius.³

Demikianlah usaha pendidikan yang sudah lama terhenti dipulihkan kembali. Di Kota Padang disusul dengan pembukaan sekolah-sekolah baru, seperti 1 Februari 1948 didirikan SD. RK 1 Anreas, dan RK II Fransiskus. Yang merintis pembangunan sekolah ini adalah para Pator Xaverian G. Muldorf. Pada tahun yang sama 1948 para Frater dari kongregasi yang biasa disebut Fraters van Tilburg, yang dulunya bernama Fraters M.U.L.O. mendirikan SMP Frater. Tanggal 1 Agustus 1954 SMA Don Bosco lahir dari pemikiran mulia seorang prefek Apostolik, Monseigneur Pasquate de Martino SX. Pemikiran mendirikan sekolah ini didasarkan karena di Kota Padang saat itu hanya terdapat satu SMA Negeri yang kapasitasnya dan fasilitasnya sangat terbatas. Karena keterbatasan itu, banyak calon siswa tamatan SMP Frater dan SMP Maria tidak lagi melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pada tahun (1954) dibuka SPG Xaverius oleh suster-suster dan SMP Conforti oleh anggota-anggota PGK (Persatuan Guru Katolik).⁴

³ Eddy, Haryanto Arief. 1986. *Kenangan 25 tahun Yayasan Prayoga*. Hal .22

⁴ Situs web resmi: <http://www.SejarahSekolahYayasanPrayoga.go.id> diakses tgl 12 juni

Sekolah-sekolah yang dirintis oleh para misionaris semakin lama semakin banyak dan tersebar di paroki yang berbeda. Maka Vikariat Medan memandang perlu membentuk keuskupan tersendiri di Padang. Pada tanggal 6 Januari 1962 ditasbihkanlah Mgr.Raimondo Bargamin SX sebagai Uskup. Sejalan dengan itu diadakan pula konsolidasi sekolah-sekolah yang berada dibawah asuhan gereja. Atas desakan tokoh-tokoh masyarakat seperti Pastor Herdert Voogdt, Petrus Purnomo Sipur, Suster Rengsi Tambunan, Suster Odorika Manalu dan Ghan Kheng Soen, pada tanggal 26 Maret 1962 dengan Akta Notaris Hasan Qalbi didirikanlah Yayasan Prayoga untuk mengkoordinir, mengelola sekolah-sekolah tersebut yakni: “SMA Don Bosco Padang, SMP Frater Padang, Sekolah Rakyat St. Andreas Padang, Sekolah Rakyat St. Fransiscus Xaverius Padang Panjang, SMP St.Fransiscus Xaverius Bukittinggi, Sekolah Rakyat St. Fransiscus Bukittinggi, Sekolah Rakyat Setia Bukittinggi, Sekolah TK dan Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak, St. Fransiscus Xaverius Bukittinggi, Sekolah TK Pius Payakumbuh, Sekolah Rakyat St. Maria di Pekan Baru, Sekolah TK St. Maria di Pekan Baru”⁵

Yayasan Prayoga adalah satu-satunya badan hukum penyelenggaraan sekolah Kristen Katolik yang berada di bawah naungan Keuskupan Padang. Untuk memudahkan pengelolaan dan demi kelancaran pengelolaan sekolah-sekolah lebih lanjut maka didirikan Yayasan Prayoga cabang Bukit Tinggi untuk mengurus sekolah-sekolah di daerah pegunungan dan sebuah Yayasan Prayoga Perwakilan di Pekanbaru untuk seluruh Riau. Sedangkan sekolah-sekolah di Kepulauan Mentawai berada di bawah pengawasan seorang Koordinator. Pada

⁵ Akta Pendirian Yayasan Prayoga 26 Maret 1962

saat Yayasan Prayoga didirikan tanggal 26 Maret 1962, modal awalnya berupa sekolah-sekolah Katolik yang mulai tersebar di wilayah keuskupan Padang (Sumbar-Riau daratan).⁶

Tahun 1961-1970, dengan semakin bertambahnya tenaga misioner yang dikirim ke Indonesia, Medan karya dibagi dalam tiga dekanat atau zona: Sumatra Barat, Riau Daratan dan Mentawai. Pada Tahun 1972 Yayasan Belas Kasihan menyerahkan pengelolaan SD Agnes (bersama dengan SMP Maria, SD Teresia dan TK Mariana) kepada Yayasan Prayoga Padang, berdasarkan Akta Notaris yang dibuat oleh Wakil Notaris Hasan Qalbi pada tanggal 12 Januari 1972.⁷ Keadaan itu merupakan pertanda positif karena besarnya harapan masyarakat terhadap usaha-usaha yang dijalankan oleh penyelenggara sekolah-sekolah katolik. Pengurus Yayasan Prayoga dan pimpinan Sekolah selalu membina saling pengertian dan kerjasama sejak awal berdirinya. Modal dasar tersebutlah yang menjadikan pengurus Yayasan Prayoga mampu menghadapi tantangan pendidikan pada masa awal berdirinya.⁸

Keuskupan Padang tetap dipimpin Mgr. Bergamin Sampai tahun tahun 1983, ketika ada penggantian pimpinan keuskupan dari Mgr. Bargamin kepada Mgr. Situmorang. Berbagai proyek besar dilaksanakan seperti pembangunan gereja, sekolah dan rumah sakit. Mengenai gedung untuk sekolah-sekolah, Prayoga menggunakan gedung sekolah milik keuskupan Padang dan gedung-gedung milik para suster dari kongregasi Belas Kasihan.

⁶ Eddy, Haryanto Arief. 1986. *Kenangan 25 tahun Yayasan Prayoga*. Hal.15

⁷ Ibid, hal 17

⁸ Wawancara dengan Adminstrator Yayasan Prayoga Padang, Veridiana Somanto, M.Pd tgl 23 Juli 2010

Perkembangan pendidikan sekolah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan perundang-undangan di Indonesia. Tahun 2001 muncul UU tentang Yayasan. Sejak diundangkannya UU Yayasan No.16-2001, Yayasan Prayoga Padang dipecah menjadi 3 Yayasan yakni: Yayasan Prayoga Padang, Prayoga Bukittinggi, Prayoga Riau. Dalam Pasal 1 butir 1 Undang-Undang RI No.16 tahun 2001 tentang Yayasan dijelaskan, Yayasan adalah suatu badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan dalam mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota.⁹ Pada tahun 2002 terbentuklah Yayasan Prayoga Riau, dan Prayoga Bukittinggi, dimana yayasan ini menjadi sebuah lembaga otonom yang terpisah dari Yayasan Prayoga yang berkedudukan di Padang. (Untuk sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Padang lihat lampiran).

B. Sejarah Ringkas SD Agnes.

Pada awal tahun 1883 daerah misi di Sumatera Barat dilayani oleh Imam Yesuit, dibawah keuskupan Agung Batavia (Jakarta). Pada waktu itu yang menjabat sebagai Uskup Agung: Mgr, Claessens. Imam SJ yang bertugas di Padang, Pastor A Smith dan Pastor De Vries, SJ memperhatikan kebutuhan masyarakat dan dari pengalaman pelayanannya, P. Smith lalu menulis suatu karangan di dalam majalah St. Claverbond yang beredar di negeri Belanda.

Tulisannya antara lain berbunyi demikian:

“Jika kita mau bekerja dengan baik, maka harus ada sekolah-sekolah yang dikelola oleh suster-suster. Apapun usaha pastor, tanpa bantuan para suster akan lebih banyak mengalami kekecewaan daripada kesuksesan”.

Atas izin pemimpinnya P.F. Heyen, P.Smith menyampaikan harapannya kepada Mgr. Claessens. Beliau merestui harapan dan rencana tersebut, lalu P.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No.16 Tahun 2001 Tentang Yayasan

Smith melayangkan surat kepada P. Meurs yang lagi cuti di negeri Belanda, dengan harapan supaya menghubungi Mgr. Godschalk di S. Hertogenbosch, kebetulan juga P. Smith adalah saudara dari suster Macthildis SCMM. Januari 1885 Mgr. Godschalk menghubungi Moeder Jenderal SCMM, Sr. Synclitica. Beliau memberikan tenggang waktu satu minggu untuk memikirkan dan merenungkan dalam doa.¹⁰

Pada 30 Januari 1885 Moeder Synclitica atas nama Dewan Pimpinan Umum mengeluarkan surat edaran resmi ditujukan kepada semua anggota kongregasi SCMM, isinya bahwa ada tawaran karya baru pada kongregasi Suster Van Liefde (SCMM) untuk mengelola pendidikan sekolah-sekolah katolik di Padang, Hindia Belanda (Indonesia). Kemudian Moeder menyampaikan kepada Mgr. Godschalk bahwa: “kami menanggapi tawaran tersebut sebagai penyelenggaraan Illahi”. Monseigneur bersyukur dan berkata: “Tuhan akan membalas semua pengorbanan suster dengan berkat-Nya yang berlimpah”.

Tanggal 27 Mei 1885 kongregasi SCMM memutuskan mengutus sembilan suster untuk mengawali perutusan di Padang. Mereka berangkat dengan kapal bersama empat suster Ursulin dan Pastor Meurs. Pelayaran mengarungi samudra luas Afrika Selatan, menelan waktu 45 hari untuk sampai ke Padang. Ombak ganas dan topan badai menerpa mereka, namun mereka masih sempat berdoa bersama, perayaan ekaristi, rekreasi dan jalan-jalan setiap kapal singgah di pelabuhan sehingga mereka masih sempat menikmati keindahan kota setiap pelabuhan. Setelah 45 hari 45 malam dengan mabuk laut, akhirnya samar-samar

¹⁰ Napak Tilas Seabad SCMM. 2000. *Kenangan Seabad SD Agnes 100 thn Menyongsong Milenium Ketiga*. Hal. 22

dari kejauhan nampaklah yang dituju. Kapal berlabuh di pulau pisang depan Kota Padang. Dengan perahu mereka menyeberangi sungai hingga ke muara.

Tanggal 12 Juli 1885, mereka menapakkan kaki pertama di Padang tercinta. Panitia penyambutan mereka ditata oleh Pastor A. Smith dengan meriah dan gembira. Dengan kereta kuda (bendi/sado) mereka diantar ke Pastoran. Sesudah tiga hari, mereka memasuki sebuah rumah besar, berdinding papan dengan atap rumbia, itulah tempat tinggal/biara mereka dengan memilih pelindung St. Leo, 12 juli 1885. Biara / komunitas yang ke 84 dalam tarekat SCMM yang berpusat di biara induk Negeri Belanda. Pemimpin komunitas St. Leo yang pertama Sr. Ewalda Van Beek beliau menghadap bapak gubernur Jenderal O.V. Ries dan mohon agar status kongregasi SCMM diakui sah, sehingga karya perutusan dan harta pemilikan secara resmi diterima dan diakui pemerintah setempat. Permohonan beliau dikabulkan, sehingga suster tenang dan lega untuk berkarya serta membangun sarana dan prasarana.

Pada tanggal 1 Mei 1900 didirikan gedung Sekolah Dasar yang sekarang kita kenal dengan nama SD AGNES. Perkembangan jumlah murid yang begitu pesat, sehingga dalam tahun 1913-1914 gedung diperpanjang sampai ke belakang. Sekolah-sekolah yang diasuh suster semakin digemari oleh masyarakat dan diakui oleh pemerintah. Jumlah murid SD yang berkembang begitu cepat mendesak suster SCMM untuk memikirkan bina lanjut setelah SD, maka di persiapkanlah gedung MULO (November 1921) yang sekarang kita kenal dengan nama SLTP Maria.¹¹

¹¹ Napak Tilas Seabad SCMM. 2000. *Kenangan Seabad SD Agnes 100 thn Menyongsong Milenium Ketiga*. Hal.25

Ketika Jepang menduduki tanah air kita tercinta, segala hak milik kebebasan kita dirampas, sekolah-sekolah suster ditutup, bahkan semua suster asing (Eropa) digiring ketempat pengasingan (Internir). Pada tanggal 15 Agustus dalam Perang Dunia II itu Jepang kalah. Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Para suster yang di kamp pengungsian dikembalikan ke Padang. Pada bulan November 1945, mereka tinggal kembali di Biara St. Leo. Ujian hidup bagi para suster masih berlangsung. Pada tanggal 26 Desember 1945 ada perintah dari Batavia bahwa mereka harus ke Jakarta untuk mengajar SD di Batavia. Sekembali dari Batavia tahun 1946, para suster membuka SD darurat. Gedung-gedung yang dikosongkan selama perang digunakan sebagai gedung serba guna. Pada tahun 1946 berdiri Sekolah Rakyat St. Agnes. Kemudian bulan September 1966 istilah Sekolah Rakyat diganti dengan Sekolah Dasar. Setelah sekian lama dikelola oleh Yayasan Belas Kasihan, maka pada tahun 1972 SD Agnes diserahkan pengelolaannya kepada Yayasan Prayoga Padang.¹²

SD Agnes merupakan Sekolah Swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Prayoga Padang. Sekolah berdiri diatas areal seluas 3.667M² dengan alamat Jln. Gereja No.32 Padang. Pada tempo dulunya SD Agnes dikelola oleh Yayasan Belas Kasihan oleh suster SCMM yang menjadi peletak dasar SD Agnes dan membinanya berpuluh-puluh tahun, sampai akhirnya pembinaan diserahkan kepada Yayasan Prayoga Padang.

Latar belakang pendirian Yayasan Prayoga adalah, meningkatnya keinginan masyarakat akan kebutuhan pendidikan dan partisipasi Gereja dalam

¹² Napak Tilas Seabad SCMM. Op-Cit, hal.25

usaha mewujudkan cita-cita nasional, khususnya Tujuan Nasional Pendidikan, ditetapkan dalam pasal 31 UUD 1945, yang pengaturan penyelenggaraannya diatur menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Mengenai maksud dan tujuan mendirikan Yayasan ini tertuang dalam akta pendirian Yayasan Prayoga yang berbunyi:

“Maksud dan tujuan Yayasan ini ialah mendirikan, mengasuh dan menyelenggarakan sekolah-sekolah dan lain-lain lembaga pendidikan, pengajaran dan kebudayaan serta badan-badan lain yang azasnya tidak bertentangan dengan maksud dan tujuan yayasan ini, dengan Undang-Undang, ketertiban umum dan tata susila di negeri ini”¹³

Yayasan Prayoga sebagai satu-satunya badan hukum penyelenggaraan sekolah Kristen katolik di keuskupan Padang mempunyai tujuan khusus yaitu mendidik anak-anak yang beragama Katolik agar bermoral katolik. Untuk itu perlu dijaga kesinambungannya melalui sekolah-sekolah katolik. Dengan sekolah-sekolah katolik maka pendidikan agama katolik dapat lebih terarah dan berkesinambungan.¹⁴

Hal ini dapat disadari, bahwa dengan adanya sekolah-sekolah katolik, penyelenggaraan pendidikan agama katolik lebih mudah dilakukan. Kalau mereka bersekolah pada sekolah-sekolah yang berbeda-beda tempatnya, dan berbeda pula jam-jam pelajaran agama pada setiap sekolah, maka pelaksanaannya akan sukar. Demikian pula dengan faktor kesinambungan, dapat pula dipahami bahwa dengan

¹³ Akta Pendirian Yayasan Prayoga 26 Maret 1962

¹⁴ Wawancara dengan P. Dr. Philips Rusihan Sakti, Pr Ketua Yayasan Prayoga Padang Periode Sampai Sekarang. Tgl.12 Agustus 2010

adanya sekolah-sekolah katolik mulai dari TK, SD, SMP, Akademi, maka pendidikan agamanya pun dapat lebih terpelihara.

Sebelum diserahkan pengelolaan SD Agnes kepada Yayasan Prayoga Padang, SD Agnes sering mengalami kesulitan terutama dalam hal teknis pelaksanaan dan pembiayaan maupun pengelolaannya. Pada tahun 1970 SD Agnes kekurangan tenaga pengajar. Tenaga Suster banyak dipindah tugaskan. Suster-suster yang berasal dari Belanda semakin berkurang sementara itu Suster yang berasal dari Indonesia masih sangat sedikit. Tenaga suster banyak dipindah tugaskan berangkat ke daerah misi untuk memberikan sumbangan mereka ditempat gereja-gereja yang membutuhkan tenaga para suster. Masalah pendanaan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pihak pengelola SD Agnes.

Jika sekolah melakukan gerak langkah sendiri-sendiri, maka visi, misi serta tujuan sekolah tidak akan tercapai, sementara harus diakui bahwa sekolah-sekolah negeri maju dengan pesatnya baik di bidang sarana, kualitas tenaga pendidik maupun siswa-siswi, serta manajemennya yang didukung dengan dana yang semakin besar. Dibawah pengelolaan Yayasan Prayoga Padang, memberikan peluang yang jauh lebih besar untuk menghimpun tenaga dan Dana untuk kemajuan perkembangan sekolah, sehingga Visi, Misi serta Tujuan Sekolah dapat tercapai. (lihat visi, misi serta tujuan sekolah SD Agnes)

Pengelolaan sekolah-sekolah khatolik di Keuskupan Padang dalam satu Badan Hukum Penyelenggara Sekolah, memberikan peluang yang jauh lebih besar untuk menghimpun Tenaga dan Dana. Dengan demikian, sekolah Yayasan Prayoga dapat merealisasikan rencana yang lebih besar dan menyeluruh yang

tidak dapat dicapai jika masing-masing sekolah melakukan gerak langkah sendiri-sendiri.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Administrator Yayasan Prayoga Padang, Veridiana Somanto, M.Pd
tgl 23 Juli 2010

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1 Pada tahun 1972 sampai tahun 1993: 70 % guru tidak memiliki ijazah Sarjana muda, Bukan dari pendidikan guru (FKIP-IKIP), dan 30 % masih ada guru yang memiliki ijazah SLTA. Pada tahun 2002-2009, pihak yayasan telah menetapkan peraturan baru bahwa untuk menjadi seorang guru harus memiliki ijazah Sarjana (SI). Dari tahun 1972- 2009, guru yang diutamakan di sekolah ini adalah guru yang beragama katolik.
- 2 Satu hal yang menjadi ciri khas dari pelaksanaan pendidikan di sekolah Agnes adalah masalah “Disiplin”. Disiplin untuk semua yang terlibat dalam organisai pendidikan, baik disiplin terhadap pengurus, guru, murid, bahkan kepada wali murid. Disiplin dilaksanakan dengan ketat dan bijaksana.
- 3 Pada tahun 1972 sampai 2009 siswa Katolik lebih banyak di sekolah ini, disusul dengan Islam, Protestan, Budha dan Hindu. Profil peserta didik (siswa/siswi) secara umum menunjukkan kualitas baik, dengan beragamnya prestasi yang diperoleh. Meskipun berbagai multi etnis siswa yang sekolah disini, sekolah mengajarkan menghormati dan menghargai agama lain dan selalu berusaha menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sekolah memelihara hubungan yang baik dengan seluruh komponen pendidikan yang ada.

- 4 Dilihat dari jumlah statistik siswa SD Agnes dari tahun 1972 sampai 2009 masih tetap diminati oleh orang tua murid. Alasan orang tua memasuki sekolah ini yaitu: karena mutu pendidikan sekolah ini baik, disiplin, dan berprestasi, serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memilih sekolah-sekolah yang lebih baik, tanpa melihat sekolah itu sekolah agama, ataupun sekolah-sekolah swasta. Dalam hal ini masyarakat cenderung memilih sekolah yang lebih baik/bermutu, walaupun harus dibayar dengan biaya yang mahal.
- 5 Pemanfaatan dan pengelolaan sarana dan prasarana di SD Agnes sudah baik dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Sekolah telah mengembangkan proses pembelajaran di setiap tahap berdasarkan standar ideal.
- 6 Arah pengembangan kurikulum SD Agnes sudah mencerminkan upaya pengembangan potensi (pengetahuan dan keterampilan) peserta didik dalam berbagai aspek. Strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah ini adalah disiplin belajar yang menjadi ciri khas dari sekolah ini.
- 7 Pengembangan pembelajaran, termasuk di dalamnya pengembangan strategi dan bahan pembelajaran sudah diupayakan oleh guru dan sekolah. Guru telah mengembangkannya secara efektif dan inovatif dalam segala keterbatasannya.
- 8 Profil peserta didik (siswa/siswi) secara umum menunjukkan kualitas baik, dengan beragamnya prestasi yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rajak Husain. 1995. *Penyelenggaraan sistem Pendidikan Nasional*. Solo: CV. Aneka.
- Ag. Soejono. 1985. *Ilmu Pendidikan Umum*. Jakarta: Bina Aksara
- Amiruddin, A. Januari. 2000. *Aspirasi Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru*. Jakarta
- D.F Swift .1989. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bhatara
- Haryanto, Eddy Arief. (1986) *Kenangan 25 tahun Yayasan Prayoga*
- H. Muhyi Batubara, M.Sc. (2004) *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press
- Fuada Ihsan. 1995. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadari Nawawi. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hasbullah. 1996. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- H. Ahmadi, Abu Nur Unviyati. 1991 *Ilmu Kependidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Hutabarat, Dodi Setia Adi. 1982. *Pendidikan dan Kependudukan*. Jakarta: PT.Persada.
- Kenangan Seabad SD Agnes (2000) *100 thn Menyongsong Milenium Ketiga*.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia
- Komisi Pendidikan Konfrensi Wali Gereja Indonesia Majelis Nasional Pendidikan Katolik. 1992. *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik* Jakarta: PT Grasindo.
- Mulyasa Enco. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napak Tilas Seabad SCMM. 2000. *Kenangan Seabad SD Agnes 100 thn Menyongsong Milenium Ketiga*.
- Padmaseputra BYS. 1974. *Sejarah Gereja Khatolik, Pusat Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia*. Jakarta.
- Permendiknas No.24. 2007. *Tentang Standar Sarana dan Prasarana*